

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tantangan dunia penyuluhan dan pembangunan pertanian ke depan adalah ketersediaan bahan pangan mencukupi. Betapa tidak, dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun memerlukan pasokan bahan pangan yang terus semakin bertambah. Kedaulatan dan ketahanan pangan nasional menjadi taruhannya. Mecermati kondisi ini maka ke depan akan semakin terasakan betapa pentingnya peran penyuluh pertanian guna merubah perilaku sikap, keterampilan dan pengetahuan petani dalam peningkatan produktivitas tanaman padi, selain itu penyuluh pertanian juga mempunyai peran sebagai ujung tombak pembangunan pertanian nasional.

Jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya terus bertambah. Dengan trend kenaikan jumlah penduduk seperti pada saat ini maka pada tahun 2025 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 319 juta jiwa. Suatu jumlah penduduk yang demikian besar tentu memerlukan pasokan bahan pangan yang juga demikian besar. Menurut Deputy Menteri Negara Riset dan Teknologi Bidang Perkembangan Riset dan Teknologi, dengan jumlah penduduk sebesar itu dan perkembangan pertanian yang stagnan dan produksi padi diperkirakan mencapai 66 juta ton gabah kering giling (GKG) maka pada tahun 2025 Indonesia akan diperkirakan akan kekurangan 13,1 juta ton gabah kering giling (GKG) (Kompas, 23 Oktober 2009).

Bukan hanya kenaikan jumlah penduduk yang besar, permasalahan lainnya adalah makin berkurangnya lahan-lahan produktif akibat alih fungsi lahan untuk berbagai keperluan baik untuk pemukiman, kawasan industri maupun infrastruktur lainnya. Sementara itu ekstensifikasi melalui pencetakan sawah – sawah baru di luar Pulau Jawa berjalan sangat lambat baik karena keterbatasan anggaran maupun terkendala karakter lahan-lahan di luar pulau Jawa yang marginal maupun sub optimal untuk budidaya padi berkaitan dengan kemerasan lahan maupun cekaman lingkungan lainnya.

Salah satu cara untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan peningkatan produktivitas padi. Peningkatan produktivitas padi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui perbaikan teknologi budidaya maupun

penciptaan varietas-varietas padi yang mempunyai daya hasil tinggi dan toleran terhadap berbagai cekaman lingkungan.

Sinar tani, majalah Dinas Pertanian pada tahun 2008 menyebutkan untuk meringankan beban masyarakat atas kenaikan harga pangan dan minyak dunia saat ini, pemerintah melalui Dinas Pertanian mengharapkan agar peran penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam pembangunan pertanian perlu terus ditingkatkan. Untuk itu, perlu dukungan sumberdaya manusia khususnya tenaga terampil dan terdidik dibidang penyuluhan sangat dibutuhkan. Keberadaan meraka adalah untuk terus mengawal pengembangan teknologi pertanian tepat guna di lapangan. Demikian pula peranan penyuluh pertanian sebagai ujung tombak dalam diseminasi teknologi pertanian tersebut ke depan perlu terus ditingkatkan. Untuk itu peranan berbagai pendidikan bidang pertanian, baik yang berupa pendidikan formal maupun informal harus dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Belajar dari pengalaman yang lalu, guna memperoleh tingkat keberhasilan pencapaian program dan kegiatan secara lebih baik, maka diperlukan strategi yang mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian, seperti organisasi massa, organisasi pertanian/Gapoktan, pengusaha, perguruan tinggi, dan masyarakat. Selain itu terkoordinasinya kegiatan di tiap desa sebagai basis pertumbuhan, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta mewujudkan terciptanya satu desa – satu penyuluh dan satu produk pertanian unggul. Penyuluhan pertanian secara umum dipahami sebagai kegiatan menyebarluaskan informasi pertanian serta membimbing usahatani terhadap petani. Dinamika perjalanan penyuluhan pertanian bergerak sejalan dengan dinamika sosial, politik dan ekonomi nasional. Ketika kebijakan nasional memberi prioritas yang tinggi pada pembangunan pertanian maka aktivitas penyuluhan berkembang dengan sangat dinamis, dan sebaliknya ketika prioritas pembangunan pertanian tidak menjadi agenda utama maka penyuluhan pertanian mengalami masa suram dan stagnasi.

Terlepas dari kontroversi dampak revolusi hijau terhadap aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sumber daya, fakta sejarah telah mencatat masa kejayaan penyuluhan pertanian dalam mensukseskan program swasembada pangan. Berbagai dokumentasi badan internasional maupun nasional mencatat prestasi

gemilang atas peran penting penyuluhan pertanian. Sejak awal tahun 1970-an para petugas penyuluh dalam berbagai level dibawah program bimbingan missal (BIMAS) bahu membahu memberikan bimbingan teknis (know-how) kepada petani untuk mempraktekan budidaya padi terpadu yang dikenal dengan “panca usaha tani”. Dengan dukungan politik dan finansial yang baik, penyuluh dapat menjalankan fungsinya dengan lancar. Sistim penyuluhan latihan dan kunjungan (training and visit) yang diadopsi dari model Bank Dunia-FAO dapat dikembangkan dengan efektif.

Penyuluhan pertanian yang sistematis tersebut merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan menggenjot produktivitas padi. Sebelum introduksi revolusi hijau, produktivitas padi hanya berkisar pada 1-2 ton/ha. Penggunaan sarana produksi dan sistim budidaya padi modern telah mampu meningkatkan produktivitas padi menjadi 2-4 ton/ha.

Setelah pencapaian swasembada beras, prioritas pembangunan nasional nampaknya tidak lagi perpihak pada pertanian. Dalam dokumen kebijakan pembangunan, setelah tahapan prioritas pembangunan pertanian, dilanjutkan dengan pembangunan industri yang berbasis pertanian. Dalam prakteknya, hal itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Industri-industri yang dikembangkan tidak berkaitan sama sekali dengan pertanian. Sudah bisa diduga bahwa pembangunan pertanian mengalami stagnasi bahkan kemunduran yang luar biasa.

Terkait dengan penyuluhan pertanian, sistem kelembagaan dan sistem tata kerjanya juga mengalami perubahan dengan pola yang tidak jelas. Afiliasi kelembagaan serta tuntutan kompetensi penyuluh juga berubah dengan arah yang tidak berpola. Ketika masa revolusi hijau penyuluh di lapangan yang langsung bersentuhan dengan petani memiliki homebase di Balai Penyuluhan Pertanian/BPP yang ada di setiap kecamatan, namun sejak tahun 1990-an kelembagaan menjadi tidak jelas bahkan banyak yang dibubarkan.

Dalam hal kompetensi penyuluh, orientasi berubah-ubah dari tuntutan kompetensi tunggal misalnya tanaman pangan (monovalen) menjadi kompetensi plural (polivalen). Setelah beberapa waktu, tuntutan kompetensi juga dikembalikan lagi ke monovalen. Hal ini membingungkan penyuluh di lapangan. Implementasi UU Otonomi Daerah juga semakin membuat penyuluhan pertanian

menjadi tidak pasti baik dalam afiliasi kelembagaan maupun personalianya. Meskipun salah satu hal ideal yang ingin dicapai dengan otonomi daerah adalah mendekatkan pelayanan kepada khalayak sesuai dengan kondisi lokal, namun dalam prakteknya masih jauh dari harapan.

Bagi daerah dimana kepala daerah dan politisi lokalnya memiliki perhatian besar pada pembangunan pertanian maka pembangunan dan penyuluhan pertanian berkembang pesat. Namun sebaliknya, cukup banyak kepala daerah dan politisi lokal yang tidak memandang penting atas pembangunan pertanian, akibatnya kedudukan penyuluhan pertanian menjadi tidak jelas bahkan banyak yang dibubarkan.

Kabupaten Magetan hingga saat ini mempunyai sumberdaya alam yang sangat potensial untuk mempercepat perkembangan pertanian menuju peningkatan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakatnya. Salah satu komoditi unggulan yang menjadi ciri khas dari magetan adalah padi. Namun sekarang ini dikhawatirkan produktivitas padi yang menurun akibat lahan yang semakin berkuang dan cuaca yang tidak tentu.

Dalam mengatasi masalah di atas dewasa ini pemerintah telah mempercepat peningkatan produksi padi nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Salah satu cara peningkatan ini adalah dengan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu sering disebut SL-PTT. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Namun dalam pelaksanaannya SL-PTT pun mendapatkan kendala dan masalah. Beberapa kendalanya adalah Kelompok tani dan petugas kecamatan belum memahami apa saja teknologi utama yang harus diterapkan. Hal ini dikarenakan hubungan antara penyuluh pertanian lapangan dan kelompok tani

yang kurang harmonis, fakta di lapangan seringkali menggambarkan penyuluh pertanian kurang mampu melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal.

Selain masalah di atas adapun masalah fakta lain salah satunya adalah masalah dan kendala tentang sosialisasi oleh petugas kabupaten Magetan, contohnya melalui petugas penyuluh pertanian lapangan sangat kurang karena keterbatasan dana dan tenaga. Hal ini membuat pengaruh antara hasil peranan petugas penyuluh pertanian terhadap hasil program SL-PTT yang dijalankan atau dilaksanakan tidak mencapai tujuan yang optimal.

Untuk mencapai ketahanan pangan melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu penyuluh pertanian lapangan perlu untuk melakukan pendekatan kepada petani guna mengajak petani untuk menerima dan melaksanakan serta menerapkan inovasi SL-PTT ini. Karena dengan menerapkan inovasi ini akan semakin mendukung peningkatan produksi padi sehingga nantinya memenuhi kebutuhan pangan yang secara terus menerus meningkat.

Pertanian yang maju, efisien dan tangguh yang menjadi tujuan pembangunan pertanian hanya akan dicapai bila petani sebagai pelaksana utama pembangunan juga tangguh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena peranan penyuluh pertanian pada kelompok tani dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian khususnya upaya peningkatan komoditi padi melalui SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada kelompok tani melalui program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) dalam merubah perilaku petani padi?
2. Bagaimana Fungsi-fungsi yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam membina kelompok tani melalui program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) agar sesuai target?

3. Apa saja kegiatan-kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan pada kelompok tani dalam mencapai keberhasilan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada kelompok tani melalui program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) dalam merubah perilaku petani padi
2. Menganalisis fungsi-fungsi apa saja yang dilakukan Penyuluh Pertanian (PPL) Lapangan dalam membina kelompok tani melalui program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu).
3. Menganalisis kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dalam mencapai keberhasilann program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

1.4 Kegunaan penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai:

1. Bahan informasi bagi petani dalam meningkatkan kemampuan untuk pengelolaan tanaman terpadu khususnya komoditi padi.
2. Bahan informasi bagi instansi pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan meningkatkan peranan Penyuluh Pertanian lapangan.
3. Bahan informasi bagi pihak peneliti dan lembaga bidang pertanian dalam rangka pembinaan kelompok tani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Andragogi dalam Penyuluhan Pertanian

2.1.1 Pengertian konsep Andragogi

Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul “The Adult Learner, A Neglected Species” mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah “Andragogi” makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan. Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno “aner”, dengan akar kata andra berarti laki-laki, bukan anak laki-laki atau orang dewasa, dan agogos yang berarti membimbing atau membina.

Andragogi secara harafiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu.

Malcolm Knowles dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:

- a. Konsep Diri: Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (Self Determination), mampu mengarahkan dirinya sendiri (Self Direction). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara.

Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan.

- b. Peranan Pengalaman: Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Oleh sebab itu, dalam teknologi pelatihan atau pembelajaran orang dewasa, terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman. Dalam hal ini dikenal dengan “Experiential Learning Cycle” (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, sekolah lapang, melakukan praktek dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peranserta atau partisipasi peserta pelatihan.
- c. Kesiapan Belajar : Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologiknya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

- d. Orientasi Belajar: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (Subject Matter Centered Orientation). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Problem Centered Orientation). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.

2.1.2 Perubahan Perilaku Belajar Bagi Orang Dewasa (Andragogi)

Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun menggantikan pendidikan semula di Sekolah, Kolese, dan Universitas serta latihan kerja yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perikaunya dalam prespektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa, pria maupun wanita, sesuai dengan bidang perhatiannya dan kemampuannya. Akibat atau hasil belajarnya orang dewasa

Nampak pada perubahan perilakunya. Apabila dapat disepakati perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya pula perubahan sikap, maka jelas bahwa pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan cara tambahan pengetahuan. Perubahan perilaku manusia dapat digambarkan sebagai berikut,



Gambar 1. Perubahan Perilaku Manusia (Lunandi, 1989)

Oleh karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya serta dalam hal tertentu oleh material yang tersedia, maka proses belajar manusia dewasa ke arah perubahan perilaku hendaknya digerakkan melalui usaha perubahan sikap baru, memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru, dan dalam hal tertentu penyediaan material baru (misalnya traktor atau bibit unggul petani). Dapat dikatakan bahwa kepada orang dewasa tidak dapat diajarkan sesuatu untuk merubah tingkah lakunya. Orang dewasa belajar kalau ia sendiri ingin belajar, terdorong oleh rasa tidak puas lagi dengan perilakunya yang sekarang, maka menginginkan suatu perilaku lain di masa mendatang, lalu mengambil langkah-langkah untuk mencari perilaku baru itu. (Lunandi, 1989).

2.1.3 Metode Pendidikan Orang Dewasa

Banyak metode yang diterapkan orang dalam program pendidikan orang dewasa. Pemilihan metode hendaknya ditentukan oleh tujuan pendidikan, yang pada garis besarnya dapat dibagi dalam dua jenis.

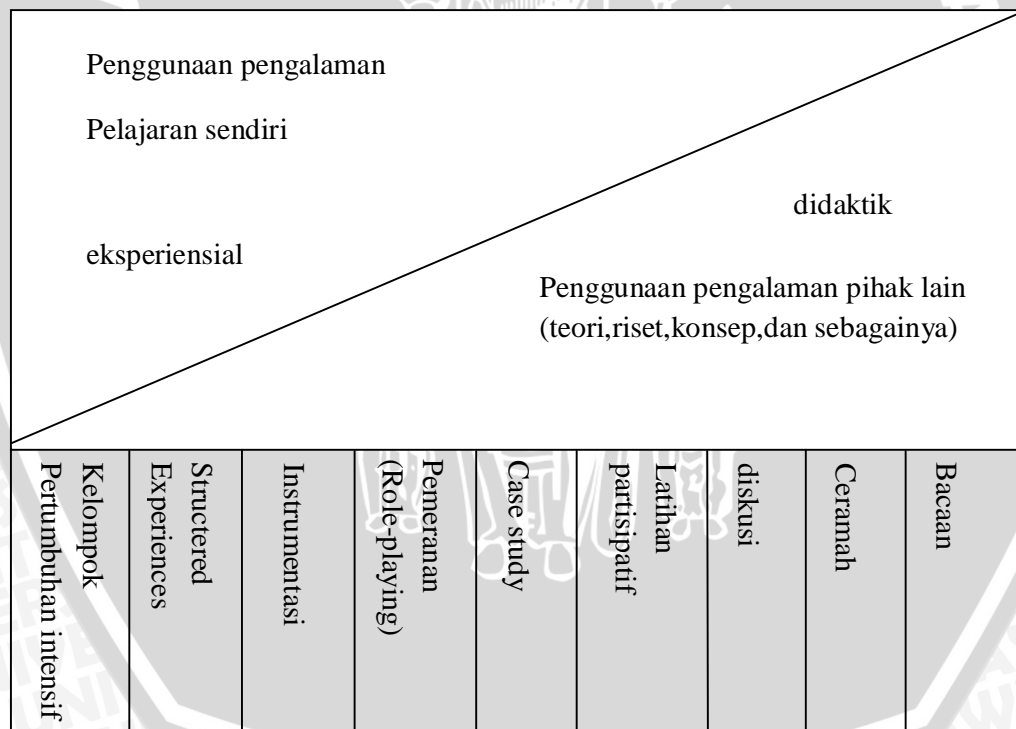
Dua jenis pemilihan metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ada proses belajar yang dirancang untuk membantu orang menata pengalaman masa lampau yang dimilikinya dengan cara baru, misalnya melalui konsultasi, latihan dan beberapa jenis latihan manajemen.
2. Ada dua proses belajar yang dirancang untuk memberikan pengetahuan baru atau keterampilan baru.

Bertitik tolak dari kedua jenis proses belajar tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :

Proses penataan pengalaman

Proses perluasan Pengalaman



Gambar 2. Kontinum Proses Belajar

Posisi atau sifat pengalaman belajar dalam kontinum tersebut sebelumnya mempengaruhi hal-hal di bawah ini :

1. Persiapan dan orientasi bagi proses belajar.
2. Suasana dan kecepatan belajar.

3. Peran dan sikap yang mengajar.
4. Metode yang diterapkan untuk berhasilnya usaha belajar.

Setelah melihat kontinum proses belajar maka ada beberapa metode yang paling sering digunakan dalam program-program pendidikan orang dewasa :

1. Ceramah

Ceramah adalah suatu penyampaian informasi yang sifatnya searah, yakni dari penceramah kepada hadirin. Penceramah biasanya dipilih orang yang dianggap ahli dalam bidangnya.

2. Diskusi

Berdiskusi adalah kegiatan manusia yang alamiah. Suatu kegiatan yang menarik kreatif dan menyenangkan. Dalam suatu diskusi para pesertanya berpikir bersama mengungkapkan pikirannya sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan kawan-kawan diskusi, dan juga pada masalah yang didiskusikan. Bentuk-bentuk diskusi biasanya dilakukan dengan simposium, diskusi panel, buzz group, case study (mempelajari kasus), incident study (mempelajari peristiwa).

3. Pemeranan (role playing)

Pemeranan adalah suatu usaha untuk membantu para peserta mengalihkan suatu masalah belajar yang tertulis ke dalam praktek. Ada beberapa variasi dalam pemeranan seperti role reversal (peran terbalik), alter ego (hati nurani), keterampilan, simulasi.

4. Structured Experinces

Metode eksperensial (dengan jalan mengalami) ini merupakan ciri khas dari metode belajar yang dikenal sebagai pendekatan laboratories, pengalaman diciptakan dalam suatu situasi belajar, manfaatnya sangat besar dalam pendidikan orang dewasa yang bertujuan meningkatkan keterampilannya dalam hubungan antar manusia, perubahan perilaku dan kerjasama dalam organisasi. Adapun langkahnya adalah mengalami, mengungkapkan, mengolah, generalisasi, menerapkan, dan kemudian kembali lagi mengalami.

(Lunandi, 1989)

2.2 Tinjauan Peranan

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran. Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan (Soekanto 1982:273). Soekanto mengemukakan pengertian peran atau role mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Bagian dari aktifitas yang dimainkan oleh seseorang (Soekanto 1985:44)

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan, keduanya tidak dapat dipisahkan sebab keduanya memiliki ketergantungan, tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya. Peranan mempunyai dua makna, artinya setiap orang mempunyai dua makna, artinya setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh msyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang dan juga peranan menyebabkan perilaku sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya (Soekanto, 1985).

Suatu peranan sedikitnya mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.3 Tinjauan Penyuluhan Pertanian

2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Konsep dasar penyuluhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang didasari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu masyarakat membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar. Perkembangannya adalah sesuai dengan bidang yang dikaji yang akhirnya menjadi istilah penyuluh bidang tertentu.

Beberapa pengertian dimunculkan oleh ahli, namun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Salah satu yang disampaikan van den ban (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh, yang di bidang pertanian menjadi penyuluh pertanian.

Jarmie (1994) menjelaskan bahwa penyuluhan pembangunan pertanian merupakan system pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya, agar tumbuh dan berkembang dari dalam diri petani untuk menjadi tahu, mau dan mampu menggunakan ide baru perbaikan usahatani. Dengan demikian produktivitas meningkat guna memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus pula memberikan kontribusi pada pembangunan, dalam kehidupan yang sejajar dengan kemajuan profesi lain. Ditambahkan lagi oleh Kartasapoetra (1994) pembaharuan atau pembangunan hanya akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat petani kalau mereka telah sadar akan pentingnya pembangunan bagi mereka. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan, maka kesadaran diri masyarakat petani sangat vital. Kemauan untuk berubah menjadi lebih baik harus timbul dari dalam individu petani. Oleh karena itu, peran pihak lain harus mampu membangkitkan motivasi internal petani sehingga dapat berperan dalam pembangunan.

2.3.2 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

(Deptan, 2002) dalam Mardikanto (2009) dari pengalaman pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Indonesia selama tiga dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut:

1. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalinnnya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders. Sebagai contoh, dapat disampaikan pengalaman pelaksanaan Intensifikasi Khusus (INSUS), di mana inovasi sosial yang dilakukan melalui usahatani berkelompok mampu menembus kemandegan kenaikan produktivitas (*leveling off*) yang dicapai melalui inovasi teknis.
2. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan subsistem pembangunan masyarakat (*community development*). Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat berlangsung seperti diharapkan, manakala petani tidak cukup dana yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan bidang dan sektor kehidupan lain. Sebaliknya pembangunan pertanian menjadi tidak berarti manakala tidak memberikan perbaikan kepada kehidupan masyarakatnya.
3. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) demi kelangsungan usahatannya. Pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, secara merusak lingkungan hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

2.3.3 Lingkup Kegiatan Penyuluhan

Lippit (1961) dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana, (Planned Change) merinci lingkup kegiatan penyuluh sebagai agen pembaharuan sebagaimana dikemukakan Kevin ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok, yaitu:

1. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, social budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran seperti itulah yang dimaksud oleh Freire (1976) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya penyuluhan.
2. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas) lingkungan fisik/teknis, social budaya dan politis. Termasuk upaya dalam menunjukkan masalah tersebut, adalah factor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;
3. Membantu memecahkan masalah, sejak analisis akar masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pemilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
4. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (local, nasional, regional dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”.
5. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok

(secara: teknis, ekonomis, sosial budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu, uji coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil.

6. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, indogenous technology, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adapt yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya.
7. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (grassroot) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (vhoice and choice) kaitannya dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal. Sedangkan yang dimaksud dengan kapasitas, menyangkut penguatan kapasitas individu, kelembagaan lokal, masyarakat, serta pengembangan jejaring dan kemitraan kerja.

2.3.4 Fungsi Sistem Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan kehutanan pada Bab II tentang Asas, Tujuan, dan Fungsi di pasal 4 menyatakan bahwa fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.

- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.3.5 Proses Penyuluhan Pertanian

Proses penyuluhan pertanian mencakup kegiatan sebagai berikut :

1. Survei tentang keadaan fisik, ekonomi, dan sosial

Pengenalan daerah pertanian atau sering disebut pengenalan wilayah unit desa atau kelurahan harus menghasilkan hasil survei dalam bentuk monografi sehingga dapat ditentukan program yang memadai dengan tingkatan dan kepentingan wilayah tersebut, yang meliputi lokasi, keadaan penduduk/petani, sosial ekonomi, sumber-sumber aktif dalam masyarakat tani, prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, penyaluran, dan pemakaian saprodi serta klasifikasi situasi wilayah kerja.

2. Penyusunan program penyuluhan

Program penyuluhan pertanian yang baik adalah program kerja yang dibuat dengan memperhitungkan gambaran-gambaran yang tersusun dalam monografi wilayah terutama kondisi dan situasi serta problem yang sedang dihadapi petani, peranan dan kemampuan penyuluh, alat-alat penyuluhan serta kesulitan yang mungkin timbul selama masa pelaksanaan.

Program penyuluhan ada dua, yakni program umum dan program kerja penyuluhan. Yang dimaksud dengan program umum penyuluhan adalah program yang memuat hal-hal umum, meliputi: a) kenyataan yang berhubungan dengan usaha tani yang berlangsung di daerah pertanian, biasanya apa yang tersusun dalam monografi dikemukakan secara ringkas, b) penentuan

atau penggarisan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penyuluhan, c) masalah atau persoalan yang terjadi atau sedang dihadapi petani di wilayah itu yang menjadi penghalang terhadap usaha mereka dan peningkatan produksi mereka, d) kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan agar segala masalah dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya.

3. Pelaksanaan penyuluhan sesuai dengan program dan lanjutannya, maksudnya suatu kegiatan yang telah ditentukan waktunya dan para peserta penyuluhan.
4. Evaluasi, mengevaluasi hasil kerja berarti menilai atau menaksir hasil karya penyuluhan, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan terangkum dalam materi penyuluhan.

2.4 Tinjauan Penyuluh Pertanian

2.4.1 Pengertian Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (kartasapoetra. 1994). Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Menurut Undang-undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan kehutanan pada Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa :

- 1) Penyuluhan Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan;
- 2) Penyuluhan Swasta, yaitu penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan;
- 3) Penyuluh Swadaya, yaitu pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dalam usahanya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh.

2.4.2 Peran Penyuluh Pertanian

Mosher (1966) dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian.

Hadisapoetro (1970) dalam Mardikanto (2009) menyatakan bahwa pelaksana utama pembangunan pertanian pada dasarnya adalah petani kecil yang merupakan golongan ekonomi lemah.

Mardikanto (1993) menyatakan kegiatan penyuluhan sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian.

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu para penyuluh memiliki banyak peran, antara lain :

1. Penyuluh sebagai pembimbing dan fasilitator petani.

Seorang penyuluh adalah pembimbing atau fasilitator dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, seorang penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode agroindustri, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai. Penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha agroindustri mereka, mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi terkait.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani.

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani, sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.

3. Penyuluh sebagai teknisi.

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

4. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara petani dengan lembaga penelitian dibidang pertanian.

Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya petani berkewajiban melaporkan pekerjaan penerapan hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut sebagai penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut (Suhardiyono, 1992).

2.5 Tinjauan Kelompok Tani

2.5.1 Pengertian Kelompok Tani

Menurut anonymous (1997), kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Arti lain dari kelompok tani adalah kumpulan para petani yang secara sosiologis terikat oleh rasa solidaritas berkat terjalinnya interaksi yang akrab dan non formal dalam rangka belajar melalui penyuluhan pertanian dan bekerja sama dalam kesatuan hamparan (wilayah kelompok).

Anggota kelompok tani mengelola usaha tani masing-masing dan melaksanakan berbagai kerja sama dalam kelompok sehingga usaha taninya semakin berkembang untuk peningkatan kesejahteraannya. Setiap kelompok tani dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih secara mufakat dari dan oleh anggota kelompok. Ketua kelompok yang terpilih berfungsi sebagai kontak tani dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kelompok yang memerlukan hubungan dengan pihak-pihak di luar kelompok.

Kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Anonymous dalam Mardikanto, 1993).

Ada tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.
2. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
3. Adanya alasan ideologis yang mewajibkan petani untuk terikat oleh suatu amanat yang harus di jalankan melalui kelompok taninya.

Adapun ciri-ciri kelompok tani adalah :

1. Saling mengenal dengan baik antara sesama anggotanya dan saling mempercayai.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani.
3. Memiliki kesamaan-kesamaan seperti dalam tradisi atau kebiasaan.
4. Bersifat nonformal dalam arti tidak berbadan hukum.

2.5.2 Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok diidentifikasi sebagai kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Margono dalam Kurniawan (2009) menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok, yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Tujuan kelompok

Catwright dan Zander dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa tujuan kelompok merupakan gambaran tentang suatu hasil yang diharapkan dapat dicapai bersama oleh kelompok untuk keuntungan bersama. Jadi tujuan kelompok harus sesuai dengan individual dari anggota-anggotanya. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan bermacam-macam usaha dari anggota kelompok. Tujuan kelompok yang tidak jelas menyebabkan aktifitas kelompok berkurang di dalam kegiatan kelompok. Anggota kelompok berbuat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sebaliknya, tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah jika tujuan kelompok semakin tidak mendukung tujuan anggota kelompok. Menurut Margono dalam Kurniawan (2009), hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok mempunyai lima kemungkinan bentuk, yakni: sepenuhnya bertentangan, sebagian bertentangan, netral, searah, dan identik.

2. Struktur kelompok

Struktur kelompok yaitu bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan. Struktur kelompok juga merupakan bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Kelompok yang telah memiliki struktur yaitu kelompok yang telah memiliki bentuk hubungan yang stabil antar anggota kelompok (Catwright dan Zander dalam Kurniawan, 2009). Yang berhubungan dengan struktur kelompok yaitu struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian pekerjaan, struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi terjadi dalam kelompok serta sarana dalam kelompok untuk berinteraksi (Margono dalam Kurniawan, 2009). Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan yang didominasi oleh orang-orang tertentu dapat mengakibatkan ketidakpuasan bagi anggota kelompok. Keputusan anggota kelompok harus disesuaikan dengan keinginan seluruh anggota dan diusahakan memuaskannya.

Suyatna (1982) dalam Kurniawan (2009) menyatakan bahwa struktur tugas atau pembagian pekerjaan masing-masing anggota kelompok berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Struktur tugas menjadi baik jika masing-

masing anggota kelompok semakin merasakan keterlibatan dirinya dalam tugas-tugas kelompok dan tugas-tugas tersebut semakin memuaskan masing-masing anggota kelompok. Komunikasi yang tidak lancar di dalam kelompok dapat menyebabkan ketidakpuasan bagi anggota kelompok untuk berpartisipasi di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian struktur kelompok menjadi semakin lemah. Sarana yang tersedia untuk terjadinya interaksi di dalam kelompok sangat memerlukan struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok yang semakin kuat jika semakin besar terjadinya interaksi.

3. Fungsi tugas

Margono dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa fungsi tugas yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuan tercapai sesuai dengan kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas sebagai fungsi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi penyelenggaraan koordinasi, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi mengajak untuk berpartisipasi, dan fungsi menjelaskan. Kelompok mempunyai fungsi memuaskan anggota kelompok. Kepuasan itu timbul dikalangan anggota karena tercapainya tujuan kelompok maupun tujuan anggota kelompok. Kelompok mempunyai fungsi menghasilkan inisiatif melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok yang bermanfaat. Dalam fungsinya tersebut, kelompok mengajak anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok sehingga fungsi tugas dapat berjalan dengan semakin baik. Kelompok mempunyai fungsi menjelaskan segala sesuatu kepada anggota tentang segala hal yang kurang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Semakin sering kelompok menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik.

4. Pembinaan kelompok

Suyatna (1982) dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa pembinaan kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat berhasil jika dilihat dari beberapa ciri, yaitu partisipasi semua anggota kelompok, adanya fasilitas, adanya kegiatan kelompok, adanya kontrol sosial, adanya kesempatan mendapatkan anggota baru, dan adanya sosialisasi. Partisipasi timbul karena adanya perasaan anggota kelompok yang menjadi bagian dari kelompok. Semakin tinggi rasa

memiliki kelompok maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga semakin tinggi tingkat partisipasinya. Hal tersebut berarti bahwa semakin berhasil usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok.

Fasilitas merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pembinaan kelompok. Semakin terjamin tersedianya fasilitas maka semakin berhasil usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok sehingga pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok dapat menjadi semakin kuat. Anggota kelompok tidak bisa berpartisipasi di dalam kelompok jika tidak ada kegiatan kelompok. Semakin banyak kegiatan kelompok di tempat anggota berpartisipasi maka akan semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Mendapatkan anggota baru merupakan bagian dari proses pembinaan kelompok dengan adanya kemungkinan keluarnya anggota kelompok yang lama maka semakin terbuka kesempatan mendapatkan anggota baru sehingga semakin berhasil pula usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Sosialisasi merupakan proses pendidikan yang membuat anggota baru mengetahui norma, tujuan, dan lain-lainnya yang ada dalam kelompok tanpa adanya sosialisasi maka akan semakin banyak anggota baru yang merasa asing di dalam kelompoknya sehingga partisipasi menjadi kurang diharapkan.

5. Kekompakan kelompok.

Catwright dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa kekompakan kelompok merupakan tingkat rasa untuk tetap tinggal di dalam kelompok. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya rendah. Kekompakan kelompok meningkatkan potensi kelompok dan meningkatkan rasa memiliki pada diri anggota kelompoknya. Kelompok mempunyai suasana yang menentukan reaksi anggota terhadap kelompoknya. Suasana kelompok yang dimaksudkan yaitu rasa hangat dan setia kawan, rasa takut dan saling mencurigai, saling menerima dan sebagainya.

6. Suasana kelompok.

Margono dalam Kurniawan (2009) menerangkan bahwa suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok mempunyai semangat dalam kehidupan kelompok. Faktor yang mempengaruhi suasana kelompok:

- a. Hubungan antar anggota kelompok. Hubungan mungkin bersifat rukun, bersahabat dan penuh rasa persaudaraan, tetapi sebaliknya mungkin bersifat kaku, tegang, konfrontatif, dan bermusuhan. Hubungan yang bersifat rukun, bersahabat, dan penuh persaudaraan menimbulkan perasaan bersemangat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi semakin baik.
- b. Kebebasan berpartisipasi. Kebebasan yang dirasakan anggota terutama kebebasan berkreasi. Kebebasan tersebut menimbulkan semangat bekerja sehingga kegiatan anggota kelompok semakin terlihat untuk mencapai tujuan kelompok.
- c. Lingkungan fisik. Lingkungan fisik mempengaruhi suasana kelompok. Lingkungan fisik yang semakin baik dapat menimbulkan suasana kelompok yang semakin baik pula sehingga timbul perasaan bersemangat dalam kelompok.

Suasana kelompok (atmosphere) yang dimaksud oleh Ruch dalam Santosa (2004), adalah situasi yang mengakibatkan setiap anggota kelompok merasa senang tinggal di dalam kelompok tersebut. Suasana ini menyangkut hal-hal berikut:

- a. Keadaan fisik tempat/kelompok, seperti tersedianya fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan anggota.
- b. Treat reduction (rasa aman). Rasa aman ini menyangkut ketentraman anggota untuk tinggal didalam kelompoknya, yang meliputi:
 - 1) tidak ada ancaman,
 - 2) tidak saling curiga, dan
 - 3) tidak saling bermusuhan.

Rasa aman ini lebih menyentuh aspek psikologis anggota.

- c. Distributive leadership (kepemimpinan bergilir). Kepemimpinan yang bergilir berarti adanya pemindahan kekuasaan untuk pengendalian dan pengawasan terhadap kelompoknya. Dengan demikian, tiap anggota yang diberi kekuasaan akan dapat mengetahui kemampuan mereka masing-masing dan lebih dari itu akan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelompok secara keseluruhan, baik pada saat menjadi pimpinan maupun sebagai anggota kelompok.
 - d. Goal formulation (perumusan tujuan). Tiap kelompok pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama, yang menjadi arah kegiatan bersama, karena tujuan ini merupakan integrasi dari tujuan individu masing-masing.
 - e. Flexibility (fleksibilitas). Segala sesuatu yang menyangkut kelompok seperti suasana, tujuan, kegiatan, struktur, dan sebagainya dapat mengikuti perubahan yang terjadi tanpa adanya pengorbanan.
 - f. Consensus (mufakat). Dengan mufakat yang ada dalam kelompok, semua perbedaan pendapat dari anggota dapat teratasi sehingga tercapai keputusan yang memuaskan berbagai pihak. Di lain pihak, mufakat dapat berfungsi untuk merencanakan kegiatan kelompok secara bersama dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya apabila kelompok mengalami suatu kesulitan.
 - g. Process awareness (kesadaran berkelompok). Adanya peranan, fungsi, dan kegiatan masing-masing anggota dalam kehidupan berkelompok maka tiap-tiap anggota pasti timbul rasa kesadarannya terhadap kelompoknya, terhadap sesama anggota kelompok, dan pentingnya untuk berorientasi satu sama lain.
 - h. Continual evaluation (penilaian yang kontinu). Kelompok yang baik seringkali mengadakan penilaian secara kontinu terhadap perencanaan kegiatan dan pengawasan kelompok sehingga dapat diketahui tercapai/tidaknya tujuan kelompok. Di samping itu, akan dapat diketahui semua motivasi dan hambatan yang dialami anggota dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
7. Tekanan pada kelompok.

Margono dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa tekanan kelompok ialah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk

menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok merupakan salah satu tekanan pada kelompok. Memberi penghargaan kepada anggota yang berbuat baik dan menghukum anggota yang berbuat kesalahan terhadap kelompok menimbulkan tegangan psikologis sehingga mempengaruhi dorongan untuk berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok

Catwright dan Zander dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan pada anggotanya dengan membentuk nilai-nilai tertentu sebagai pegangan bagi seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut dapat ditolak oleh anggota yang lainnya. Fungsi tekanan pada kelompok yaitu membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

8. Keefektifan kelompok.

Keefektifan kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok kerja yang efektif adalah kelompok yang mampu menjalankan tugasnya sesuai rencana, sehingga hasil kerja yang dapat dicapai dapat memberikan kepuasan kepada kelompok itu sendiri ataupun pihak lain di luar kelompok. Menurut Jones dalam Kurniawan (2009), sekurang-kurangnya ada lima syarat yang harus dilakukan agar suatu kelompok kerja dapat benar-benar efektif. Kelima syarat ini sangat berkaitan dengan faktor manusia, yakni:

a. Adanya sikap saling percaya antaranggota

Membangun kelompok yang saling mempercayai butuh waktu lama. Sebaliknya, hanya perlu beberapa menit untuk menghancurkan suasana saling percaya itu. Suasana saling percaya akan tercipta apabila setiap anggota merasa bebas untuk mengutarakan pendapatnya. Ia juga bebas untuk bertanya tentang hal-hal yang belum ia ketahui tanpa merasa khawatir akan adanya reaksi negatif dari temannya, baik berupa ejekan, cemoohan, ataupun pembalasan dendam.

b. Adanya sikap saling mendukung

Sikap saling mendukung dapat timbul jika para anggota mempunyai perhatian terhadap berbagai kesulitan sesama anggota, entah kesulitan yang berhubungan dengan masalah tugas maupun pribadi. Jika suasana saling mendukung telah tercipta, maka para anggota tidak perlu bersusah-payah untuk melindungi diri karena takut ketahuan kelemahannya. Sikap saling mendukung ini dapat diciptakan justru karena adanya kesadaran dan pengakuan bahwa masing-masing pribadi memiliki keterbatasan dan kelemahan. Sikap mau meminta maaf, memaafkan, dan menguatkan (reinforcement) juga diperlukan untuk saling mendukung.

c. Adanya komunikasi yang terbuka

Komunikasi yang terbuka dan otentik akan terjadi jika sikap saling percaya dan mendukung ada dalam kelompok. Kecuali itu, komunikasi juga akan terwujud jika kita mau mendengarkan tanpa menilai atau mengadili. Setiap anggota tidak lagi bersandiwara, tetapi berani berkata jujur dan objektif.

d. Menerima suatu konflik sebagai hal yang wajar

Adanya perbedaan pendapat dalam kelompok kerja adalah wajar dan justru harus terjadi, karena pada dasarnya manusia itu unik, berbeda dari yang lain. Dalam masyarakat Jawa, ada kecenderungan menganggap orang yang memiliki pendapat berbeda adalah musuh. Begitu juga dalam kelompok kerja. Orang yang berbeda pendapat dianggap sebagai orang rewel, atau kaum oposisi. Jika suatu kelompok kerja ingin menjadi efektif, tentu harus menerima kenyataan bahwa sewaktu-waktu akan timbul konflik, dan harus bisa mengatasinya. Sering kali konflik justru menjadi titik balik untuk perkembangan baru. Konflik harus diatasi dan dianggap sebagai hal yang wajar terjadi.

e. Saling menghormati keunikan masing-masing pribadi

Untuk membentuk kelompok yang efektif diperlukan kesatuan langkah antaranggota. Meskipun demikian, tiap-tiap anggota harus tetap menghormati perbedaan/keunikan tiap-tiap anggota. Bahkan, seorang pemimpin pun harus tetap menghormati keunikan dan kebebasan pribadi. Dalam hal ini, fleksibilitas menjadi sangat penting, sejauh tidak sangat mengganggu pencapaian tujuan.

Kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok. Keefektifan dilihat dari segi produktifitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dipakai untuk mengukur produktifitas. Semakin berhasil mencapai tujuan maka akan semakin bangga anggota karena tujuan pribadinya tercapai sehingga kelompok menjadi semakin efektif (Margono dalam Kurniaawan, 2009). Dapat disimpulkan bahwa ukuran untuk menilai keefektifan kelompok tani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) Usaha mencapai tujuan, (2) Derajat pencapaian tujuan dan (3) Kepuasan anggota.

Sedangkan menurut Crech dalam Santosa (2004), kelompok menjadi efektif apabila:

- a) merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukungan, dan cinta kasih.
- b) merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya.
- c) merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.
- d) merupakan sarana memperkuat perasaan aman, tenteram, dan berkuasa atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama secara bersama.
- e) merupakan sarana ketika suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab, serta tugas pemberian informasi atau membantu teman yang sakit.

2.6 Tinjauan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

2.6.1 Definisi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu

Sekolah Lapang Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan. Hamparan sawah milik petani peserta program penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) disebut hamparan SL-PTT, sedangkan hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut Laboratorium Lapang (LL). Sekolah lapang seolah-olah menjadikan petani peserta sebagai murid dan pemandu lapang sebagai guru. Namun pada sekolah lapang tidak dibedakan antara guru dan murid, karena aspek kekeluargaan

lebih diutamakan, sehingga antara guru dan murid saling member pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan.

SL-PTT juga merupakan kurikulum, evaluasi pra dan pasca kegiatan, dan sertifikat. Bahkan sebelum SL-PTT dimulai perlu dilakukan registrasi terhadap peserta yang mencakup nama dan luas lahan sawah garapan, pembukaan, dan studi banding atau kunjungan lapang. Adapun penciri SL-PTT adalah sebagai berikut :

1. Peserta dan pemandu saling member dan menghargai.
2. Perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan bersama dengan kelompok tani atau gabungan kelompok tani.
3. Komponen teknologi yang akan diterapkan berdasarkan hasil PRA yang dilakukan oleh petani peserta.
4. Pemandu tidak mengajari petani, tetapi petani belajar dengan inisiatif sendiri, pemandu sebagai fasilitator memberikan bimbingan.
5. Materi latihan, praktek, dan sarana belajar ada di lapangan.
6. Kurikulum dirancang untuk satu musim tanam, sehingga dalam periode tersebut diharapkan terdapat 10-18 kali pertemuan antara peserta dan pemandu.

2.6.2 Sasaran dan Tujuan SL-PTT

Pada tahun 2008 diharapkan dapat terselenggara SL-PTT di 60.000 unit. Satu unit SL-PTT padi hibrida dilaksanakan pada hamparan lahan sawah seluas 25 ha, 24 ha diantaranya untuk SL-PTT dan 1 ha untuk Laboratorium Lapang. Untuk padi hibrida, satu unit SL-PTT dilaksanakan pada lahan sawah seluas 15 ha.

Luas lahan sawah yang akan menerapkan PTT melalui SL-PTT diperkirakan 1,58 juta ha. Strategi ini diharapkan dapat memperluas penyebaran PTT yang akan berdampak terhadap percepatan implementasi program P2BN.

Tujuan utama SL-PTT adalah mempercepat alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber lainnya. Narasumber memberikan ilmu dan teknologi (IPTEK) yang telah dikembangkan kepada pemandu lapangan I (PL I) sebagai Training of Master Trainer (TOMT). PL I terdiri atas penyuluh pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) tingkat provinsi yang telah dilatih di tingkat nasional.

Selanjutnya PL I menurunkan IPTEK tersebut kepada PL II yang terdiri atas penyuluh pertanian, POPT, dan PBT tingkat kanupaten/kota. Pelatihan bagi PL II diselenggarakan di tingkat provinsi dan materinya diberikan oleh narasumber dan PL I. Pelatihan bagi pemandu lapang diselenggarakan di kabupaten/kota. Peserta pelatihan adalah penyuluh pertanian, POPT dan PBT tingkat kecamatan/desa. Materi pelatihan diberikan oleh narasumber dan PL II.

Melalui SL-PTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta dan kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani disekitarnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan tahapan SL-PTT, petani diharapkan merasa memilik PTT yang dikembangkan. Keuntungan yang diperoleh pemberi dan penerima dalam kegiatan ini adalah :

- a. Keuntungan bagi pemandu. PPL, dan PHP adalah dengan motto “member lebih baik dari menerima”, pemandu (PPL dan PHP) memberikan pengetahuan dan pengalamannya kepada petani sehingga pemandu merasa bermanfaat bagi banyak orang terutama petani. Dalam hal ini pemandu dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu pula menggerakkan petani mengembangkan dan menunjukkan usahatani di wilayah kerjanya.
- b. Keuntungan bagi petani adalah petani peserta SL-PTT diberi kebebasan memformulasikan ide, rencana, dan keputusan bagi usahatannya sendiri. Mereka dilatih agar mampu membentuk dan menngerakkan kelompok tani dalam alih teknologi kepada petani lain. Melalui SL-PTT, petani peserta diharapkan terpanggil dan bertanggung jawab untuk bersama-sama meningkatkan produksi padi dalam upaya mewujudkan sasembada beras. Kebersamaan semua pihak yang terlibat dalam SL-PTT merupakan factor pendorong bagi petani dalam mengelola usahatannya.

2.6.3 Azas Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Beberapa azas SL-PTT yang perlu dipahami oleh pemandu dan petani peserta SL-PTT adalah sebagai berikut :

1. Sawah sebagai sarana belajar

Keterampilan yang dituntut dari petani peserta sekolah lapang dalam menerapkan PTT adalah keterampilan membawa PTT ke lahan usahatannya sendiri dan lahan petani yang lain. Oleh karena itu, petani peserta SL-PTT akan menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk menerapkan teknologi di lapang dan hanya sebagian kecil waktu yang digunakan di kelas untuk membahas aspek yang terkait dengan usahatani, seperti koperasi, gapoktan, kelompok tani, dan pemasaran hasil.

2. Belajar lewat pengalaman dan penemuan sendiri

Sesuai dengan motto petani SL-PTT “mendengar, saya lupa: melihat, saya ingat: melakukan, saya paham: menemukan sendiri, saya kuasai”, maka setiap kegiatan yang dilakukan sendiri akan memberikan pengalaman yang berharga. Oleh karena itu, petani dituntut untuk mampu menganalisis kegiatan yang telah dilakukan, kemudian menyimpulkan dan melanjutkannya. Kesimpulan yang telah dibuat merupakan dasar dalam melakukan perubahan dan atau pengembangan teknologi.

3. Pengkajian agroekosistem sawah

SL-PTT dicirikan oleh adanya pertemuan petani peserta dalam periode tertentu, mingguan atau dua mingguan, bergantung kepada pengalaman mereka setelah mengamati perubahan ekosistem persawahan. Aktivitas mingguan berupa monitoring yang hasilnya diperlukan dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, petani peserta SL-PTT perlu didorong untuk membiasakan diri menganalisis ekosistem mengkaji produktivitas dan efektivitas teknologi yang dicoba pada petak laboratorium lapang dan menerapkan di lahan sendiri.

4. Metode belajar praktis

Aktivitas SL-PTT perlu dirancang sedemikian rupa agar petani mudah memahami masalah yang dihadapi di lapangan dan memnetapkan teknologi yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, bagaimana petani mengetahui kondisi tanaman yang kurang pupuk, hubungan antara iklim dan

keberadaan OPT, atau bagaimana mereka dapat mengetahui kesuburan tanah. Dalam memberikan panduan dan motivasi kepada petani, pemandu SL-PTT harus mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang mudah dipahami petani.

5. Kurikulum berdasar keterampilan yang dibutuhkan

Kurikulum dirancang atas dasar analisis keterampilan yang perlu dimiliki petani SL-PTT, agar mereka dapat memahami dan menerapkan PTT di lahan sendiri mengembangkan kepada petani lainnya. Selain keterampilan teknis, petani peserta SL-PTT juga memperoleh kecakapan dalam perencanaan kegiatan, kerjasama, dinamika kelompok, penegeimbangan materi belajar, dan komunikasi. Hal ini penting artinya bagi petani peserta SL-PTT untuk dapat menjadi fasilitator yang mampu memotivasi dan membantu kelompok tani.

2.6.4 Prinsip Pendidikan Dalam SL-PTT

Agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan keinginan, SL-PTT hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip pendidikan untuk orang dewasa (andragogi) berdasarkan pengalaman sendiri. Untuk itu, materi pendidikan yang akan diberikan dalam SL-PTT mencakup aspek yang diperlukan oleh kelompok tani di wilayah pengembangan PTT. Dalam kaitan itu, tiga aspek berikut perlu mendapat perhatian :

1. Aspek teknologi: keterampilan dan pengetahuan

Dalam SL-PTT, petani diberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi manager di lahan usahatannya sendiri, seperti analisis ambang ekonomi hama dan penyakit tanaman, analisis perubahan iklim, analisis kecukupan hara bagi tanaman, dan efisiensi penggunaan air dengan sistem pengairan berselang.

2. Aspek hubungan antarpetani: interaksi dan komunikasi

SL-PTT mendorong petani untuk dapat bekerjasama, melakukan analisis secara bersama-sama, diskusi, dan berkomunikasi dengan santun menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain.

3. Aspek pengelolaan: manager di lahan usahatani sendiri

Dalam SL-PTT, petani peserta didorong untuk pandai menganalisis masalah yang dihadapi dan membuat keputusan tentang tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

2.7 Tinjauan Tentang Karakteristik Tanaman Padi

AAK (1990) dalam Yusuf (2008), Padi termasuk genus *Oryza* L. yang meliputi lebih kurang 20 spesies, tersebar di daerah tropik dan subtropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi berasal dari benua Asia dan Afrika, Padi yang sekarang merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* f. *Spontanea*. Padi merupakan bahan makanan pokok yang menghasilkan beras dari golongan rumput-rumputan (*graminae*) yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia sejak lama. Pada mulanya tanaman ini diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem lahan tanpa pengairan. Kemudian orang berusaha memantapkan hasil dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang, akhirnya tanaman Padi banyak diusahakan baik di dataran tinggi atau rendah.

Tanaman Padi merupakan tanaman semusim. Tanaman Padi yang mempunyai nama botani *Oryza sativa* dengan nama lokal Padi (*paddy*) dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu Padi kering yang tumbuh di daerah dataran tinggi dan Padi sawah yang memerlukan air menggenang. Adapun varietas Padi yang terdapat di Indonesia banyak sekali misalnya ciherang, hibrida, Sentani dan sebagainya.

Tanaman Padi dapat tumbuh baik pada daerah berhawa panas dan banyak mengandung uap air atau daerah beriklim panas dan lembab. Curah hujan pertahun sekitar 1500-2000 mm. Temperatur atau suhu yang baik untuk pertumbuhan Padi adalah 30°C ke atas. Ketinggian tempat yang cocok adalah 0-650 mdpl, tetapi Padi masih bisa tumbuh pada ketinggian sampai 1500 mdpl. Tanaman Padi membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk proses fotosintesis, angin yang sedang untuk proses penyerbukan dan pembuahan. Tanaman Padi membutuhkan tanah yang subur sebagai tempat pertumbuhannya, pada tanah sawah dituntut adanya lumpur dan ketebalan lapisan atasnya antara 18- 22 cm,

terutama tanah muda dengan pH antara 4-7 dan lapisan olah tanah sawah dengan kedalaman 18 cm. Di Indonesia, Padi ditanam pada musim hujan yang tepatnya mulai awal musim hujan sampai pada November-Maret, tetapi juga bisa ditanam pada musim kemarau dengan syarat pengairan yang baik.

2.7.1. Taksonomi Tanaman Padi

Taksonomi adalah salah satu bagian dari ilmu tumbuh-tumbuhan yang mempelajari tentang silsilah keluarga tanaman secara pasti dan teliti. Tanaman Padi termasuk keluarga Gramineae, sebagai berikut:

1. Kingdom : Plantae
2. Divisio : Spermatophyta
3. Sub division : Angiospermae
4. Classis : Monocotyledoneae
5. Ordo : Graminales
6. Familia : Gramineae
7. Genus : Oryza
8. Species : Oryza sativa

2.7.2. Teknik Penanaman Padi

1. Persemaian dan Penyiapan Bibit, Persemaian adalah tahapan yang sangat penting guna menjamin diperolehnya bibit tanaman yang kuat dan sehat tidak tertular penggerek batang dan penyakit tungrau. Beberapa hal penting dalam persemaian adalah:
 - a. Area persemaian yang disiapkan luasnya $\pm 5\%$ (1/20) dari total luas yang akan ditanami Padi. Dibuat bedengan lebar 100-120 cm dengan panjang tergantung keadaan.
 - b. Persemaian dibuat pada area yang mudah diairi, dan tidak di area bekas serangan tungrau dan penggerek batang.
 - c. Hindarkan pembuatan persemaian di dekat lampu agar tidak menarik hama wereng dan penggerek batang.
 - d. Benih direndam selama 24 jam dan diperam selama 24 jam.

- e. Persemaian dipupuk 200 gr urea + 100 gr SP.36 + 60 gr KCL setiap 10 meter persegi pada umur 5 hari.
 - f. Bibit dipindahkan pada umur 24-28 hari, berdaun empat.
2. Penyiapan Lahan, Kegiatan penyiapan lahan mencakup pengelolaan tanah pembersihan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman. Pengelolaan lahan yang ditujukan untuk mendapatkan media tumbuh yang baik juga berfungsi sebagai tindakan awal pengendalian gulma. Pengolahan tanah yang dianjurkan adalah:
 - a. Bahan organik 2-5 ton pupuk kandang diberikan sebelum pembajakan tanah terutama daerah yang haranya miskin.
 - b. Tanah berat dibajak dua kali, sedangkan pada tanah ringan pembajakan dilakukan satu kali, digaru satu kali.
 - c. Untuk melumpurkan tanah dan meratakan tanah dirotari dan di "gelebeg" satu atau dua kali, kemudian dilakukan penggaruan sampai rata.
 - d. Gulma dan sisa tanaman disingkirkan dari petak sawah.
 - e. Untuk keseragaman saat tanam, waktu yang diperlukan saat pengolahan tanah hingga siap tanam sekitar 2 minggu.
 3. Cara Tanam, Cara tanam pindah biasa konvensional dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pada saat tanam keadaan air dipetakan macak-macak.
 - b. Saat tanam diupayakan serempak mungkin, dalam suatu hamparan seluas 50 ha, selesai dalam waktu 5 hari.
 - c. Makin subur tanah jarak tanam diperlebar, sebaliknya tanah yang kurang subur dipersempit
 4. Penyiangan, dilakukan secara manual dicabuti, mekanis (menggunakan osrok, landak) dilakukan pada saat musim tanam tanaman berumur ± 15 hari, umur ± 25 hari untuk penyiangan kedua dan untuk penyiangan selanjutnya disesuaikan dengan populasi tanaman pengganggu yang ada. Untuk daerah yang kekurangan tenaga kerja, penyiangan dapat dilakukan dengan kombinasi aplikasi herbisida dan penuangannya secara manual dengan teknik sebagai berikut: penyemprotan herbisida purna tumbuh pada umur ± 15 hari dengan dosis 2 sampai dengan 3 liter per ha, penyiangan secara manual umur ± 30 hari setelah tanam.

5. Pengairan, Pengelolaan air disesuaikan dengan kebutuhan tanaman diusahakan seefisien mungkin agar penghematan air pada gilirannya areal yang dialiri lebih luas dengan kualitas pengairan yang cukup tinggi penggenangan air maksimal 3 cm untuk petakan yang dapat diairi setiap saat, sistem pengairan berkala dengan memasukkan air ke petak persawahan setiap saat primodial, pengisian biji, sepuluh hari sebelum panen air harus sudah dikeluarkan dari petakan sawah.
6. Pemupukan, bertujuan untuk menambah hara yang kurang sehingga diperoleh keseimbangan hara bagi tanaman, pada gilirannya dapat dihasilkan tingkat efisiensi pemupukan yang tinggi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemupukan sawah:

- a. Penambahan pupuk kandang 2-5 ton per ha pada lahan sawah yang miskin akan unsur hara mutlak diperlukan.
 - b. Untuk mendapatkan hasil yang optimal minimal diperlukan pemupukan 135 kg Nitrogen per ha atau 250 kg Urea (135 kg nitrogen per ha).
 - c. Dosis pupuk P didasarkan atas status P dalam tanah residu pupuk P pada pertanaman sebelumnya masih dapat dimanfaatkan tanaman berikutnya. Dosis pupuk P adalah 150 kg SP 36 atau 54 kg P_2O_5 per ha.
 - d. Pupuk K sangat diperlukan pada tanah Grumusol, Alfisol dan pada daerah yang sering dijumpai hama penyakit. Pupuk Kalium (K) dosis per hektarnya 100 kg KCL 60 kg K_2O per ha. Cara penggunaan pupuk N, P dan K, pupuk P dan K diberikan pada saat tanam ditambah 1/3 dosis N dan sisanya pupuk diberikan pada saat umur 16 hari dan umur 35 hari.
7. Teknik Pengendalian Hama Terpadu, dilakukan dengan menerapkan kaidah Pengendalian Hama dan Terpadu (PHT) yang meliputi pengelolaan kultur teknis dan pengelolaan varietas, pengelolaan kultur teknis dan pengelolaan biologis. Penggunaan pestisida dilakukan bila populasi hama dan penyakit pada batas ambang kendali.
 8. Panen dan Pasca Panen, panen dilakukan bila 95% butir padi mulai menguning, panen dilakukan secara berkelompok dan segera dikumpulkan setelah disabit. Perontokan menggunakan alat mesin perontok, minimal menggunakan pedal tresher yang sederhana, saat perontokan harus diberi alas

yang cukup baik, agar dapat menekan kehilangan hasil. Diusahakan kehilangan hasil sekecil mungkin dengan cara mengangkut dan penyimpanan yang baik gabah disimpan pada kadar 145 (bila gabah digigit terasa keras dan berbunyi) dengan menggunakan wadah yang bersih bebas dari hama. Untuk mendapatkan mutu giling dan rendaman yang bagus diusahakan gabah harus seragam dan bersih, gabah yang baru dikeringkan harus diangin-anginkan agar beras tidak pecah, sebelum digiling beras yang baru disimpan harus dijemur untuk menyeragamkan kadar air.



III. KERANGKA BERPIKIR

3.1 Konsep Pemikiran

Tantangan dunia penyuluhan dan pembangunan pertanian saat ini dan kedepan adalah ketersediaan bahan pangan. Teknologi SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) merupakan salah satu teknologi dari pemerintah dalam mengatasi tantangan tersebut, yang dimana SL-PTT mempunyai suatu konsep di dalamnya yang berisikan perubahan perilaku petani dan produktivitas petani dalam menghadapi pembangunan pertanian.

Pelaksanaan SL-PTT mengandung arti adanya upaya dalam peningkatan produktivitas pangan, dengan komoditi salah satunya adalah padi. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat suatu konsep yang penting untuk mencapai tujuan, yaitu konsep penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran petani oleh penyuluh melalui pendidikan di luar sekolah agar petani dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap cara berpikir dan pandangan petani dalam mengembangkan kemampuan yang petani miliki sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani itu sendiri.

Dalam sistem penyuluhan pertanian, terdapat beberapa topik pembahasan salah satunya membahas tentang peran penyuluh pertanian. Dimana peranan tersebut dilakukan oleh penyuluh pertanian. Di dalam penelitian ini penulis menyebutkan penyuluh pertanian adalah penyuluh pertanian lapangan.

Secara umum peran seorang penyuluh adalah untuk memberikan informasi dan juga inovasi untuk kemudian mempengaruhi petani binaanya untuk dapat menerima dan memanfaatkan inovasi yang disampaikan tersebut. pembinaan adalah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk membuat sasaran pembinaan secara sukarela (dengan kesadaran dan kemauan sendiri) berperilaku seperti yang diharapkan.

Adanya fenomena ini, peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan atau syarat yang dimiliki Penyuluh Pertanian Lapangan baik PNS maupun THL di daerah penelitian terhadap kelompok tani dalam pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu khususnya komoditi padi, maka syarat atau kemampuan Penyuluh Pertanian Lapangan yang akan diamati dalam

penelitian ini dilihat dari penggunaan metode penyuluh pertanian dalam pendidikan orang dewasa dalam melakukan perannya yang mencakup beberapa metode :

1. Bacaan : pedoman bacaan apa saja yang dipakai oleh PPL dalam pendidikan terhadap petani, misal buku yang dipakai dalam penyuluhan.
2. Ceramah : kemampuan penyampaian informasi PPL kepada petani dalam ceramah, alat peraga apa yang dipakai PPL dalam ceramah dan sebagainya.
3. Diskusi : berapa kali PPL melakukan diskusi, kemampuannya memimpin diskusi, dan teknik diskusi apa saja yang dipakai.
4. Latihan partisipatif : PPL membimbing petani dalam keikut sertaannya pada pelatihan SL-PTT, praktek apa saja yang di sampaikan PPL dalam pelatihan.
5. Case Study : PPL sebagai pembimbing dalam memberikan pelajaran pada petani dalam mempelajari kasus, petani mampu apa tidak dalam mempelajari kasus kemudian memecahkan kasus tersebut.
6. Pemeranan : pembelajaran PPL pada petani melalui praktek menimbulkan gambaran yang lebih Nampak dan nyata yang akan mempengaruhi perilaku petani.
7. Instrumentasi : metode penggunaan sebuah tes dan non tes untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku petani.
8. Structered Experiences : Latihan-latihan yang dilakukan PPI untuk menciptakan pengalaman terhadap petani dalam peserta SL-PTT.
9. Kelompok pertumbuhan intensif : metode pembelajaran melalui kelompok yang bertujuan meningkatkan perubahan perilaku petani secara keberlanjutan.

Berdasarkan syarat atau kemampuan PPL diatas dalam menggunakan metode pendidikan orang dewasa yang digunakan dalam penyuluhan pertanian nantinya akan berhubungan dengan hasil peranan penyuluh pertanian. Dimana dalam penelitian ini peran PPL yang akan diteliti adalah

1. Sebagai Fasilitator : bagaimana PPL membimbing petani, guru bagi petani dan memberikan solusi terhadap masalah petani peserta SL-PTT, sehingga dapat merubah Perilaku Petani.
2. Sebagai Dinamisator : bagaimana PPL, mampu mengembangkan kelompok tani untuk lebih berdaya dan berkembang dalam mencapai tujuan.

3. Sebagai Teknisi : Bagaimana PPL bisa mempraktekkan teknologi SL-PTT untuk disosialisasikan kepada petani peserta SL-PTT.
4. Sebagai Mediator : Bagaimana PPL sebagai penghubung antar sumber informasi kemudian menyampaikan dan memberi informasi pada petani.

Apabila peran dan fungsi penyuluhan pertanian dapat dianggap berhasil dan sesuai dengan rencana kerja penyuluh pertanian apabila menunjukkan hasil fungsi-fungsinya untuk merubah perilaku petani sebagai berikut :

1. Pengetahuan petani peserta SL-PTT bertambah.
2. Petani peserta SL-PTT mampu mengadopsi (menerima) inovasi dari PPL.
3. Petani peserta SL-PTT mau bekerjasama dengan PPL dalam SL-PTT.

Selain merubah perilaku petani SL-PTT juga merupakan program pemerintah yang diluncurkan untuk mengembangkan pengelolaan tanaman terpadu khususnya komoditi padi. SL-PTT padi dalam upaya peningkatan produksi beras pada tahun 2008 di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, mempunyai pedoman acuan dalam penerapan komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu padi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran pendidikan orang dewasa (andragogi), dalam mengelola usahataniya untuk mendukung upaya keberhasilan dari program SL-PTT.

Adapun penerapan kegiatan dalam program teknologi SL-PTT berupa:

1. Pengolahan lahan yang baik
2. Penggunaan benih unggul
3. Penggunaan pupuk berimbang
4. Sistem pengairan yang baik
5. Pengendalian hama dan penyakit

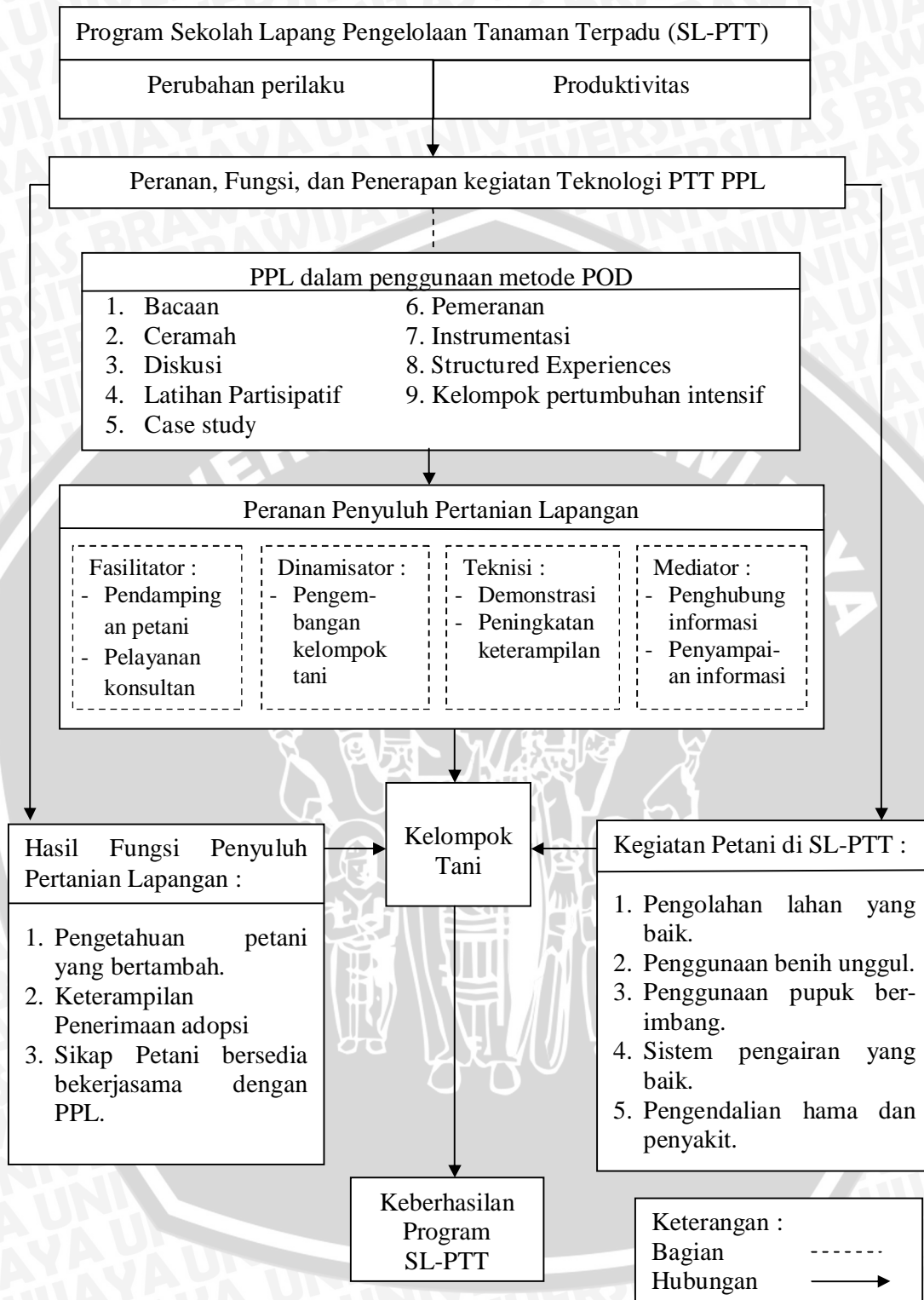
Kegiatan pembinaan dalam SL-PTT dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan perorangan, pendekatan kelompok dan pendekatan massal (umum). Namun dari ketiga macam pendekatan tersebut kelompoklah yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembimbingan. Sehingga pembimbingan dilakukan melalui kelompok-kelompok tani. Adapun tujuan dari pembimbingan kelompok tani itu sendiri adalah untuk

membuat subyek yang menjadi sasaran pembimbingan yaitu petani secara sukarela berperilaku seperti yang diharapkan.

Padi merupakan salah satu komoditi yang banyak diusahakan di Kabupaten Magetan. Dimana hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri maupun bagian tanamannya berfungsi sebagai bahan pembuat pupuk organik, dan yang paling utama padi adalah salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan. Melihat dari SDA yang ada di Magetan tersebutlah program SL-PTT juga dilaksanakan diberbagai daerah di Magetan, dan khususnya di daerah tempat penelitian ini juga otomatis dilaksanakan program SL-PTT yang disampaikan melalui penyuluh pertanian lapangan dan kelompok tani di setiap Desa.

Melihat fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini akan menjawab dan menganalisis fenomena yang terjadi di daerah penelitian, yaitu sejauh mana peranan penyuluh pertanian lapangan, fungsi-fungsi penyuluh pertanian lapangan dalam merubah perilaku petani dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian lapangan untuk mencapai keberhasilan program pada kelompok tani dalam SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)

Peran PPL yang dititik beratkan pada pendekatan kelompok, yakni melalui pembimbingan kelompok tani. Hal ini didasarkan bahwa perubahan perilaku petani melalui aktifitas individu biasanya akan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan petani yang aktif dalam kegiatan kelompok, karena dalam suatu kelompok akan terjadi hubungan interaksi diantara individu sebagai anggota kelompok yang nantinya akan berpebgaruh terhadap keberhasilan program SL-PTT. Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran tentang “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pada Kelompok Tani Dalam Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Komoditi Padi” :



Gambar 3. Kerangka Berpikir Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pada Kelompok Tani Dalam Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Komoditi Padi

3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka akan dibatasi hal-hal sebagai berikut :

1. Peranan PPL yang diteliti adalah peranan dari PPL yang berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ngariboyo meliputi peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai Fasilitator, Dinamisator, Teknisi dan Dinamisator yang dilakukan PPL PNS dan THL dari Departemen Pertanian Kabupaten Magetan, Kecamatan Ngariboyo di Desa Selopanggung.
2. Petani yang diteliti adalah petani peserta yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu dimana Petani tersebut merupakan anggota dari Kelompok Tani yang berada di Desa Selopanggung Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

3.3 Definisi Operasional

1. Peranan adalah aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Peranan yang dilihat didalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi dan kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang.
2. Kemampuan/syarat penyuluh pertanian adalah potensi penyuluh pertanian yang dimiliki untuk melaksanakan perannya. Dalam penelitian ini syarat atau kemampuan yang dimiliki PPL dapat dilihat dari metode Pendidikan Orang Dewasa yaitu :
 - a. Bacaan : metode pendidikan yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapang melalui penggunaan buku-buku bacaan dalam penyampaian informasi. Misalnya, buku pertanian, majalah pertanian, koran dll.
 - b. Ceramah : metode penyampaian informasi bersifat searah seperti PPL kepada petani padi peserta SL-PTT. Penceramah adalah PPL yang sudah ahli.
 - c. Diskusi : metode penyelesaian masalah dimana PPL dan kelompok tani yang beranggotakan petani saling bekerjasama, mengungkapkan pikiran masing-masing, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan kawan-kawan diskusi, dan juga pada masalah yang didiskusikan.

- d. Latihan partisipatif : metode pendidikan dimana Penyuluh Pertanian Lapangan adalah sebagai fasilitator dan petani-petani peserta SL-PTT ikut serta atau berperan dalam pelatihan.
 - e. Case study : metode pendidikan orang dewasa dimana PPL memberikan kasus pada petani, dan petani harus mempelajari serta menyelesaikannya yang kemudian akan dievaluasi oleh PPL.
 - f. Pemeranan : metode yang dilakukan PPL untuk membantu petani peserta SL-PTT dalam mengalihkan suatu masalah belajar yang tertulis ke dalam praktek. Contohnya peran terbalik, dimana petani berperan sebagai petugas dan petugas berperan sebagai petani.
 - g. Instrumentasi : metode penggunaan alat-alat melalui tes (pertanyaan tentang pengetahuan /keterampilan) dan non tes melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui masalah dan pemecahan yang dihadapi petani peserta SL-PTT.
 - H. Structured Experiences : Metode eksperensial (dengan jalan mengalami) ini merupakan metode yang digunakan PPL dengan jalan pengalaman diciptakan dalam suatu situasi belajar, manfaatnya sangat besar dalam pendidikan orang dewasa yang bertujuan meningkatkan keterampilannya dalam hubungan antar manusia, perubahan perilaku dan kerjasama dalam organisasi pada SL-PTT.
 - I. Kelompok pertumbuhan intensif : Metode pendidikan orang dewasa oleh PPL yang bertujuan untuk mengembangkan atau memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap kelompok SL-PTT.
3. Penyuluh pertanian dalam penelitian ini adalah orang yang ahli bertugas untuk membantu petani dan membimbing petani dalam melakukan usahatani yang lebih baik pada SL-PTT, menuju yang menguntungkan, meningkatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Penyuluh pertanian ini adalah PPL.
 4. Peranan Penyuluh Pertanian adalah tugas yang wajib dilakukan penyuluh pertanian dalam pencapaian keberhasilan program SL-PTT. Dalam penelitian ini peran PPL yang dilihat dan diteliti yaitu berikut ini,

- a. Fasilitator : bagaimana PPL membimbing petani, guru bagi petani dan memberikan solusi terhadap masalah petani peserta SL-PTT, sehingga dapat merubah Perilaku Petani.
 - b. Dinamisator : bagaimana PPL, mampu mengembangkan kelompok untuk lebih berdaya dan berkembang dalam mencapai tujuan.
 - c. Teknisi : Bagaimana PPL bisa mempraktekkan teknologi SL-PTT untuk disosialisasikan kepada petani peserta SL-PTT.
 - d. Mediator : bagaimana PPL, mampu sebagai penghubung antara instansi dan petani dalam penyampaian dan pemberi informasi tentang SL-PTT.
5. Kelompok tani dalam penelitian ini adalah interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok tani peserta SL-PTT yang satu dengan kelompok tani SL-PTT secara keseluruhan.
 6. Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani. Dalam penelitian ini pengetahuan dilihat dari kemampuan petani peserta (SL-PTT) dalam mengadopsi inovasi Program SL-PTT.
 7. Sikap adalah kecenderungan petani di daerah penelitian untuk bertindak sesuai dengan objek/kesediaan beraksi terhadap program SL-PTT. Sikap yang diteliti adalah kesediaan petani dalam menerima SL-PTT.
 8. Keterampilan adalah aspek yang berhubungan dengan keahlian petani di daerah penelitian setelah menerima pengalaman belajar dalam program SL-PTT. Dalam penelitian ini ketrampilan dilihat dan diteliti dari keahlian petani peserta SL-PTT setelah menerima pengetahuan dan sikap yang diambil dari program SL-PTT .
 9. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah program pemerintah yang bertujuan meningkatkan prpduktivitas petani peserta yang mengikuti program ini melalui teknologi SL-PTT.
 10. Kegiatan Teknologi SL-PTT dalam penelitian ini dilihat dari petani peserta dapat mengolah lahan yang baik, menggunakan benih unggul, menggunakan pupuk berimbang, melakukan sistem pengairan (irigasi) yang baik, mengendalikan hama dan penyakit.
 11. Keberhasilan Program dalam penelitian ini adalah petani dapat merubah perilakunya untuk mencapai peningkatan produktivitas padi petani.

IV. TEKNIK PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive reaserch). Menurut Maman (2002;3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian.

Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah . Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Menurut Vredembregt (1987: 38) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

Penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif informan. Informan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94)

4.2 Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas, daerah tersebut telah melakukan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) sejak tahun 2008. Selain itu hal ini didasarkan atas data awal yang telah dikumpulkan, yaitu melalui observasi pendahuluan terhadap rencana lokasi penelitian dan hasil diskusi dengan pihak yang terkait, yaitu dengan Dinas Pertanian, Kantor Penyuluhan Pertanian dan juga masyarakat dari kelurahan Selopanggung.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2011 sampai dengan Selesai dan data sudah terpenuhi. Dengan selang waktu yang demikian peneliti sudah berhasil mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu meneliti tentang keadaan peranan, fungsi, dan kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan pada kelompok tani di Desa Selopanggung, yang telah melakukan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden atau informan adalah petani peserta Sekolah Lapang atau SL-PTT yang diserahkan kepada Dinas Pertanian atau Penyuluh pertanian yang dilakukan dengan cara pengambilan purposive, yaitu responden atau informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun dan effendi, 1995). Strategi ini bisa juga disebut pengambilan responden non probability atau pengambilan responden berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dengan sengaja (purposive). Hal ini dilakukan karena sampling frame tidak dapat ditemukan dan sulit untuk diidentifikasi sehingga tidak bisa dilakukan secara random. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa orang petani anggota kelompok tani Rukun Makmur peserta SL-PTT yaitu masyarakat Desa Selopanggung yang sudah melakukan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu.

Dan untuk memperkuat dalam memperoleh data digunakan rekomendasi dari key informasion yang diambil secara purposive dengan dasar pertimbangan bahwa responden yang ditunjuk oleh informasi kunci adalah responden yang telah

melakukan dan mengerti tentang program Sekolah Lapang Pengelolaan Lahan Terpadu yaitu Penyuluh Pertanian . Kemudian setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden (informan) secara mendalam dan dirasa data yang diterima sudah mencukupi dan semua jawaban dari responden ini seluruhnya mencapai kesamaan antara yang satu dengan yang lain.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden (Singarimbun dan Effendi, 2004). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh penulis dengan dengan wawancara mendalam (indepth interview) yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan responden yang dapat memberikan informasi selengkapnyanya dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai peranan penyuluh pertanian lapangan dalam menggunakan metode pembelajaran pendidikan orang dewasa kepada petani peserta SL-PTT serta hasil yang dicapai peranan , fungsi-fungsi dan kegiatan-kegiatan penyuluh pertanian lapang tersebut terhadap perubahan perilaku dan hasil produktivitas padi petani dalam pelaksanaan SL-PTT di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan.

2. Observasi

Observasi adalah untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan proses atau penampilan tingkah laku seseorang (Faizal, 2003). Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi yang diperoleh langsung dari petani di antaranya melihat dan mengamati kondisi di lapang tentang kondisi peranan penyuluh pertanian lapangan dalam pendemonstrasian di lahan SL-PTT, hubungan petani dengan praktek langsung di Lahan SL-PTT. Selain itu digunakan untuk melengkapi data kuisisioner terstruktur. Teknik observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik wawancara yang sudah dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang diperoleh dari kantor Dinas Pertanian, dan Kantor Desa Selopanggung.

- a. Tertulis yang berupa data tentang keadaan umum daerah, jumlah penduduk menurut umur dan pendidikan, letak geografis dan lain-lain yang diperoleh dari petani dan Kantor Dinas yang terkait.
- b. Tidak tertulis berupa foto yang diambil oleh peneliti ketika memasuki daerah penelitian.

Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder.

Dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik ditingkat pemerintahan maupun petani. Dalam penelitian ini pun peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk rekaman wawancara, foto, rekaman dan data-data pendukung lainnya.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan berdasarkan Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive (Moeloeng, 2007: 103).

Untuk menjawab ketiga tujuan dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam atau indepth interview kepada responden, yaitu petani di Desa Selopanggung yang telah melakukan program SL-PTT. Menurut Miles dan Hiberman (1992) dalam Arikunto (2002), Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui tiga tahap yang dapat dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

1. Reduksi Data,

Sebagai proses pemilihan, pemusat perhatian pada penyederhanaan, sedangkan data tidak perlu disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, menyajikan dan mencari keterangan yang berguna.

Kegiatan dalam reduksi data meliputi :

- a. Editing merupakan penelitian kembali catatan-catatan yang diperoleh di lapang. Yaitu data berupa hasil wawancara mendalam berkaitan dengan peranan penyuluh pertanian terhadap kelompok tani dalam SL-PTT dan dampaknya kepada kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.
 - b. Coding merupakan usaha mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban-jawaban responden menurut macamnya. Mengelompokkan data dari hasil wawancara mendalam berkaitan dengan kegiatan peranan penyuluh pertanian terhadap kelompok tani dalam SL-PTT pada kesejahteraan rumahtangga petani di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.
 - c. Tabulasi merupakan proses-proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel.
2. Penyajian data diartikan sebagai data yang dipilih kemudian dikelompokkan dan disusun menurut katagori yang sejenis untuk ditampilkan sesuai dengan fokus permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat reduksi.
 3. Menarik kesimpulan dan verifikasi diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

Data yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan (memberi gambaran yang mendalam) fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Deskripsi Umum Kelurahan Selopanggung

5.1.1 Keadaan Geografis dan Administratif

Desa Selopanggung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah menurut penggunaan yaitu 92,725 Ha/m² yang terbagi atas luas pemukiman 37 Ha/m², luas persawahan 55,625 Ha/m², dan luas kuburan 0,100 Ha/m². Dengan melihat data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah desa Selopanggung digunakan untuk persawahan.

Dari luas wilayah menurut penggunaan di Desa Selopanggung berdasarkan uraian di atas yang terbagi menjadi luas pemukiman, luas persawahan dan luas kuburan sehingga dapat diperoleh data berupa tanah sawah irigasi teknis dengan luas 55,625 Ha/m², tanah kering berupa tegal/ladang seluas 17,600 Ha/m² dan pekarangan seluas 12 Ha/m². Adapun juga tanah fasilitas umum yang didapat dari kas desa berupa tanah bengkok seluas 0,020 Ha/m², perkantoran pemerintah seluas 0,020 Ha/m², tempat pemakaman desa/umum seluas 2 Ha/m², bangunan sekolah seluas 0,500 Ha/m², pertokoan dan fasilitas pasar seluas 0,45 Ha/m².

Secara administratif dan alami batas-batas wilayah dari desa Selopanggung adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Ringin Agung kecamatan Magetan
2. Sebelah Selatan : Desa Baleasri kecamatan Ngariboyo
3. Sebelah Timur : Desa Sumberdukun kecamatan Ngariboyo
4. Sebelah Barat : Desa Bangsri kecamatan Ngariboyo

Secara orbitasi Kelurahan atau Desa Selopanggung terletak 3,5 km dari ibu kota kecamatan, dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan menggunakan kendaraan bermotor ¼ jam, sedangkan menggunakan atau dengan berjalan kaki dapat ditempuh selama ½ jam. Jarak ke ibu kota kabupaten berjarak 3 km, lebih dekat dari kota kecamatan, hal ini dikarenakan jalan menuju kota kabupaten lebih dekat daripada jalur menuju kota kecamatan, dan 196 km dari ibu kota provinsi yang merupakan pusat pemerintahan dan juga sebagai pusat perdagangan. Jarak yang tidak terlalu jauh ini mempermudah masyarakat untuk memasarkan hasil

pertaniannya dan juga mempermudah petani peserta SL-PTT untuk berkomunikasi dengan penyuluh pertanian dan lembaga-lembaga pemerintah yang ada di kecamatan dan kabupaten. Desa Selopanggung sendiri dibagi menjadi tiga dusun (dukuh), yaitu Dukuh Godek yang berada di sebelah utara, Dukuh Tumpang yang berada di sebelah timur, dan Dukuh Ngleses berada di sebelah selatan.

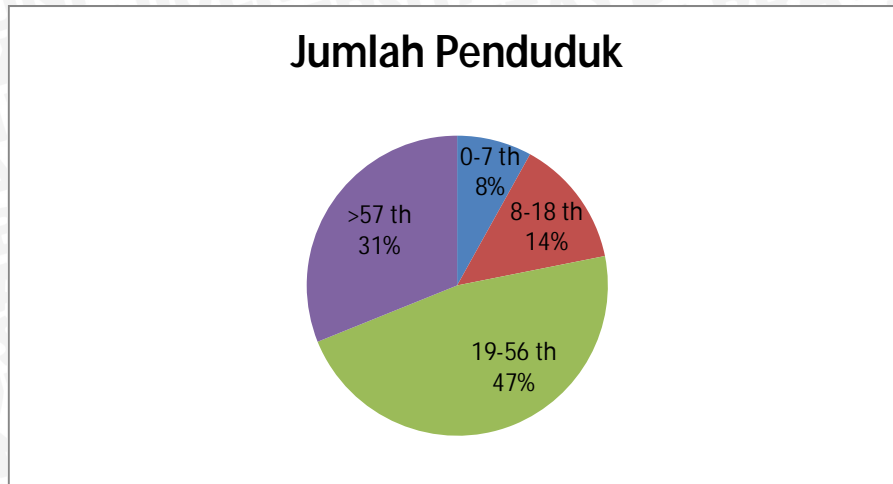
Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan atau kantor desa Selopanggung keadaan geografis Desa Selopanggung dapat dilihat dari beberapa keadaan, yaitu :

1. Iklim, curah hujan 2000 Mm, jumlah bulan hujan 6 bulan, dan suhu rata-rata 270 °C
2. Jenis dan Kesuburan Tanah, warna tanah sebagian besar berwarna hitam merupakan tanah yang bertekstur lempung dengan tingkat kemiringan tanah 2900 derajat.
3. Topografi, mempunyai bentangan wilayah desa dataran (sedang) pegunungan.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Selopanggung sebanyak 1859 orang. Di mana penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 843 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1016 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 419 KK. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih kecil bila dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Selisih antara jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah 173 orang, artinya jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak 173 orang dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Untuk selanjutnya dapat dilihat dalam gambar 4 sebagai berikut,



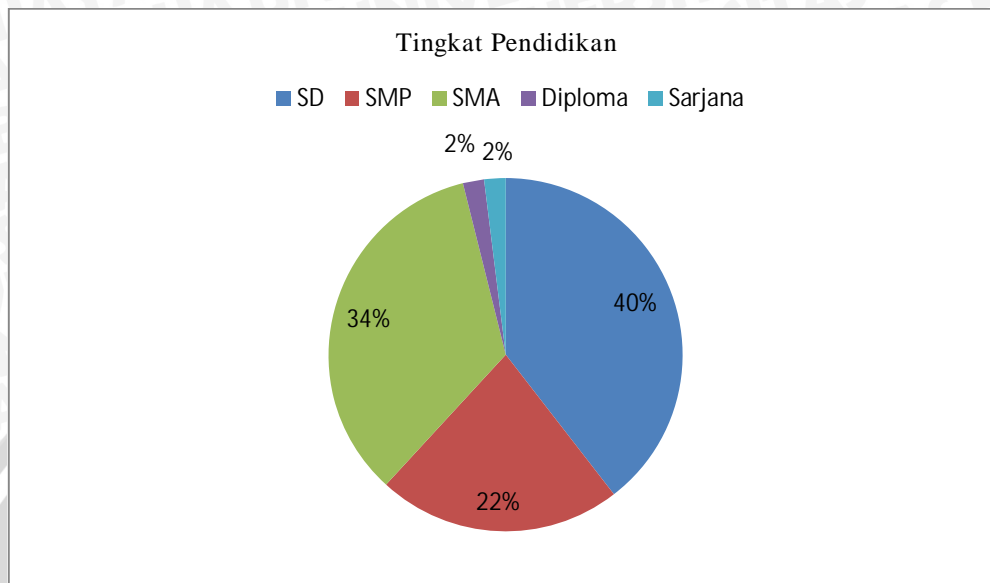
Gambar 4. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan persentase terendah berada pada posisi golongan umur 0-4 dengan jumlah penduduk sebanyak 149 orang. Sedangkan persentase tertingginya berada pada posisi golongan umur 19-56 tahun yaitu sebesar 47,07 % dengan jumlahnya sebanyak 875 orang. Berdasarkan gambar di atas pula dapat di amati bahwa penduduk yang berada dalam golongan umur 19-56 tahun tergolong pada usia produktif dengan jumlahnya sebanyak 875 orang. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang tergolong pada usia produktif sebanyak 875 orang. Sedangkan penduduk yang tergolong pada usia tidak produktif sebanyak 578 orang yang berada pada golongan umur 57 tahun keatas. Jumlah penduduk yang berada pada usia produktif memiliki jumlah yang lebih banyak dari penduduk yang berada pada usia tidak produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Selopanggung sebagian besar berada pada usia produktif.

5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk memperlancar dan mempercepat pembangunan, khususnya pertanian. Pendidikan penduduk di Desa Selopanggung bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan di desa Selopanggung ini penduduknya sebagian besar sudah menempuh tingkat pendidikan samapai Sekolah Menengah Atas (SMA), ada juga yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi sampai S3 pun juga ada. Gambar berikut ini akan

memperlihatkan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.



Gambar 5. Tingkat Pendidikan di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

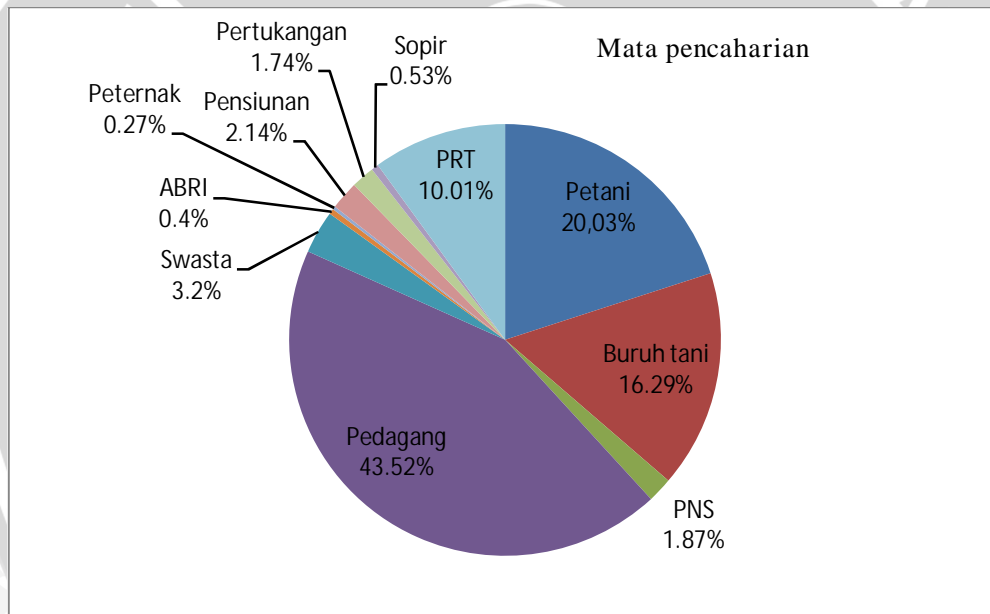
Apabila dilihat dari gambar di atas, pada umumnya pendidikan masyarakat di desa Selopanggung sangat beragam. Hal ini karena disebabkan oleh faktor ekonomi penduduk yang masih tergolong menengah kebawah, walaupun sebenarnya sudah ada masyarakat yang golongan ekonominya sudah menengah keatas namun masih didominasi oleh masyarakat golongan menengah kebawah.

Pada gambar di atas secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan di Desa Selopanggung masih termasuk rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang hanya tamatan sekolah dasar dengan jumlah 265 orang atau 39,49% dari keseluruhan penduduk yang bersekolah. Penduduk dengan pendidikan tamatan SD ini merupakan julah tertinggi kemudian disusul oleh penduduk yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 230 orang atau 34,28% dari jumlah keseluruhan penduduk yang bersekolah. Untuk penduduk dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 150 orang atau 22,35% berada pada urutan ke tiga dari jumlah keseluruhan penduduk yang bersekolah, urutan ke empat adalah penduduk yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi atau Diploma (D1-D3) dan Sarjana (S1-S3) dengan

jumlah masing-masing sama yaitu 13 orang atau 1,94% dari keseluruhan penduduk yang bersekolah.

5.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Matapencaharian Pokok

Penduduk desa Selopanggung bermatapencaharian pokok sangat beragam sekali, mulai dari sektor pertanian sampai di luar sektor pertanian. Keadaan penduduk berdasarkan matapencaharian ini berguna untuk mengetahui jenis pekerjaan apa yang ditekuni oleh penduduk setempat. Selain itu juga berguna untuk mengetahui gambaran aktivitas penduduk dan peranan usaha-usaha ekonomi di daerah tersebut yang menunjang kehidupan masyarakat setempat. Berikut ini adalah gambar keadaan penduduk berdasarkan matapencaharian pokok di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur :



Gambar 6. Mata Pencaharian penduduk di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung,2011)

Pada gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Selopanggung, Kecamatan ngariboyo, Kabupaten Magetan adalah sebagai pedagang dan karyawan swasta, yaitu sebanyak 326 jiwa dengan persentase sebesar 43,52%, sebagai petani sebanyak 150 jiwa dengan persentase sebesar 20,03%, buruh tani sebanyak 122 jiwa dengan persentase 16,29%, sebagai pembantu rumah tangga sebanyak 75 jiwa dengan persentase 10,01%. Dan jenis

matapencaharian lainnya yang dapat diketahui adalah Wirasawasta, Pensiunan, PNS, Pertukangan, Sopir, ABRI, dan Peternak.

Dari 1859 jiwa jumlah penduduk desa Selopanggung, terdapat 1110 jiwa belum diketahui matapencaghariannya, hal ini dikarenakan jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah dasar, pelajar, lanjut usia, dan penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan atau pengangguran serta penduduk yang pekerjaannya masih tidak tentu.

Penduduk di desa Selopanggung yang bermatapencaharian sebagian petani ada sebanyak 150 jiwa atau 20,03% dan buruh tani sebanyak 122 jiwa atau 16,29% dari seluruh jumlah penduduk. Dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Selopanggung mayoritas adalah petani dan buruh tani, sebesar 47,32% dan sebagai pedagang menempati urutan kedua yang paling dominan, karena matapencaharian yang paling diminati di Desa Selopanggung ini selain dari peluangnya adalah bertani, namun menjadi seorang pedagang juga mempunyai peluang yang cukup besar, dari penjualan bahan-bahan pertanian.

5.3 Keadaan Pertanian Di Desa Selopanggung

5.3.1 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Desa Selopanggung mempunyai lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman pangan yang luasnya sebesar 73,225 Ha. Dengan luas lahan yang cukup besar tersebut kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan sangatlah penting untuk diketahui, berapa jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian sendiri dan berapa banyak keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian. Hal tersebut di atas perlu diketahui salah satunya agar dapat mengetahui seberapa besarkah keluarga yang menjadi petani. Untuk mengetahui pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Desa Selopanggung dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Jumlah kepemilikan lahan di Desa Selopanggung

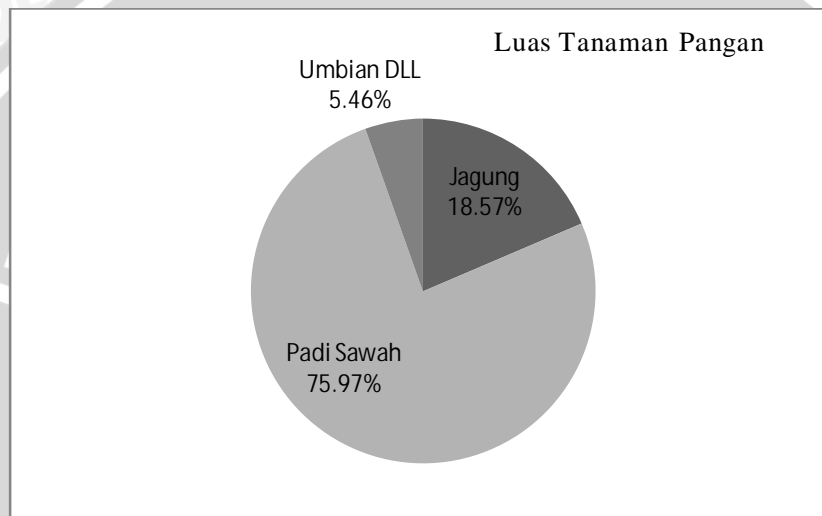
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

Berdasarkan dari gambar di atas dapat dilihat bahwa total jumlah keluarga di Desa Selopanggung dalam pemilikan lahan pertanian tanaman pangan berjumlah 225 keluarga. Di mana jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian 120 keluarga dengan 49% dan yang tidak memiliki lahan pertanian berjumlah 125 keluarga dengan persentase 52%. Lahan pertanian yang ada di Desa Selopanggung yang sering dipergunakan oleh petani yaitu didominasi oleh lahan sawah untuk tanaman padi sebanyak 55,625 Ha dengan menghasilkan 389,375 ton setiap masa panen. Tanaman lain yang dapat dijumpai di Desa Selopanggung yaitu lahan jagung sebesar 13,600 Ha dan lahan umbi-umbian sebesar 4,00 Ha. Adapun juga luas tanaman untuk buah-buahan yaitu buah mangga sebesar 0,500 Ha. Sedangkan untuk kehutanan desa selopanggung, luas lahan menurut pemilikan yaitu milik Negara sebesar 0,500 ha dan milik masyarakat perorangan 101,270 ha, sehingga jumlah total kehutanan adalah 101,770 ha.

Dari penjelasan di atas tentang pemilikan lahan pertanian tanaman pangan Desa Selopanggung dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian tanaman pangan lebih banyak daripada keluarga yang memiliki lahan pertanian dengan selisih 5 keluarga atau dengan persentase 2%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan masih lebih kecil dari seluruh keluarga di Desa Selopanggung.

5.3.2 Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas

Desa Selopanggung memiliki tanah yang subur dengan tipologi tanahnya mendatar. Tanah yang subur tersebut sebagian besar digunakan untuk menanam tanaman pangan khususnya padi dan jagung dan Tanaman buah-buahan yaitu buah mangga yang dikonsumsi oleh penduduk Desa Selopanggung. Salah satu bentuk kontribusi nyata dari Desa Selopanggung untuk Kabupaten Magetan dalam bidang pertanian berupa kontribusi penyuplai padi. Untuk mengetahui luas tanaman pangan di Desa Selopanggung dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.



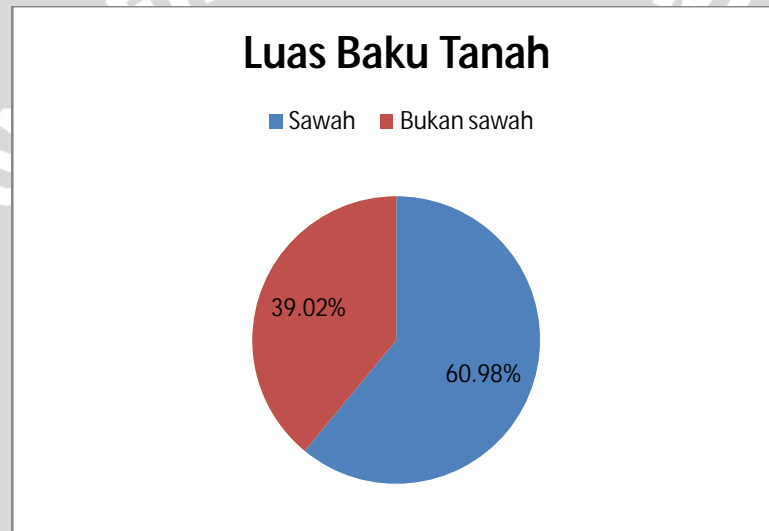
Gambar 8. Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa luas tanam untuk tanaman jagung di Desa Selopanggung seluas 13,600 Ha dengan persentase sebesar 18,57%. Untuk tanaman padi sawah mempunyai luas tanam 55,625 Ha dengan persentase 75,97%, dan tanaman umbia-umbian mempunyai luas tanam sebesar 4,000 Ha dengan persentase 5,46. Dari data yang dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tanaman pangan di Desa Selopanggung terdapat 3 tanaman pangan yang ditanam, yaitu tanaman jagung, padi sawah dan umbi-umbian. Untuk luas tanaman pangan menurut komoditas di Desa Selopanggung yang paling dominan atau besar adalah tanaman padi sawah dengan luas tanam sebesar 55,625 Ha dengan persentase 75,97%.

5.3.3 Luas Baku Tanah di Desa Selopanggung

Luas baku tanah Desa Selopanggung terbagi kedalam dua jenis tanah yaitu tanah sawah dan tanah bukan sawah. Tanah sawah merupakan tanah yang digunakan atau berfungsi sebagai sawah. Sedangkan tanah bukan sawah merupakan tanah yang tidak digunakan sebagai sawah.

Berdasarkan data luas baku tanah Desa Selopanggung bahwa luas baku tanah di Desa Selopanggung adalah seluas 91,225 Ha. Tanah tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu tanah yang berupa tanah sawah yang luasnya sebesar 55,625 Ha dan tanah yang berupa tanah bukan sawah yang luasnya sebesar 35,6 Ha. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Luas Baku Tanah di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa persentase sawah mencapai 60,98 % dengan luasnya sebesar 55,625 Ha. Artinya luas wilayah Desa Selopanggung sebagian besar digunakan untuk lahan sawah. Sedangkan wilayah Desa Selopanggung yang tidak digunakan untuk lahan sawah atau dengan kata lain tanah bukan sawah memiliki luas sebesar 35,6 Ha dengan persentasenya sebesar 39,02 %.

Tanah sawah yang berada di Desa Selopanggung dalam penggunaan irigasi menggunakan model irigasi secara teknis. Berdasarkan data primer yang didapat ti bahwa model irigasi yang diterapkan di Desa Selopanggung hanya

terbagi menjadi hanya satu jenis yaitu model irigasi secara teknis dengan luas penggunaan tanahnya sebesar 55,625 Ha. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua penduduk Desa Selopanggung lebih memilih menggunakan model irigasi secara teknis.

Untuk tanah bukan sawah yang berada di Desa Selopanggung penggunaannya dapat dibagi menjadi beberapa macam. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini.



Gambar 10. Tanah Baku Bukan Sawah di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung,2011)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa penggunaan tanah bukan sawah di Desa Selopanggung digolongkan menjadi 2 macam yaitu dalam bentuk pekarangan dan tegal/ladang. Persentase penggunaan tanah bukan sawah yang tertinggi digunakan untuk pekarangan yaitu sebesar 50,56 % dengan luas tanahnya sebesar 18 Ha. Penggunaan tanah bukan sawah yang digunakan untuk tegal dengan persentaase 49,44 % dan luas tanahnya sebesar 17,6 Ha. Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tanah yang berada di wilayah Desa Selopanggung yang bukan tanah sawah, penggunaannya digunakan untuk pekarangan.